

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kreativitas guru dan budaya literasi sekolah terhadap kemampuan membaca kritis siswa kelas V di Gugus 2 Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk, diperoleh beberapa simpulan penting.

1. Kreativitas guru terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca kritis siswa. Siswa yang dibimbing oleh guru dengan kreativitas tinggi menunjukkan capaian membaca kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar guru dengan kreativitas rendah. Hal ini menegaskan bahwa guru yang mampu menghadirkan pembelajaran variatif, inspiratif, dan inovatif dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memahami teks.
2. Budaya literasi sekolah juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca kritis siswa. Lingkungan sekolah dengan budaya literasi yang kuat mampu memfasilitasi kebiasaan membaca yang mendalam, menumbuhkan motivasi belajar, serta memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menganalisis dan mengevaluasi isi bacaan. Dengan demikian, sekolah yang menanamkan budaya literasi secara konsisten memiliki siswa dengan kemampuan membaca kritis yang lebih baik dibandingkan sekolah dengan budaya literasi rendah..

3. Terdapat interaksi signifikan antara kreativitas guru dan budaya literasi sekolah terhadap kemampuan membaca kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian membaca kritis tertinggi diperoleh pada kelompok siswa yang diajar guru dengan kreativitas tinggi sekaligus berada di lingkungan sekolah dengan budaya literasi tinggi. Temuan ini membuktikan bahwa kreativitas guru dan budaya literasi sekolah saling melengkapi dan memperkuat dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa.

B. Implikasi

1. Pengembangan Kreativitas Guru sebagai Faktor Penentu Kemampuan Membaca Kritis

Kreativitas guru terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca kritis siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu menempatkan pengembangan kreativitas guru sebagai prioritas utama. Guru tidak cukup hanya menguasai materi, melainkan juga harus mampu merancang strategi pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan menantang bagi siswa. Dengan kreativitas, guru dapat menghidupkan teks bacaan sehingga siswa lebih mudah memahami dan menganalisis informasi.

Kreativitas guru juga berimplikasi pada pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual. Misalnya, guru dapat mengaitkan bacaan dengan isu-isu aktual atau fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini mendorong siswa untuk mengkritisi teks, menghubungkannya

dengan realitas, serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Dengan demikian, kreativitas guru bukan hanya meningkatkan pemahaman literal, tetapi juga memperluas cakupan berpikir kritis siswa.

Selain itu, kreativitas guru perlu terus dipupuk melalui program pelatihan, workshop, maupun komunitas belajar profesional. Melalui kegiatan ini, guru dapat saling berbagi praktik baik, memperkaya wawasan, serta memperoleh inspirasi baru untuk mengembangkan kreativitas dalam mengajar. Dukungan dari pemangku kebijakan pendidikan menjadi penting agar guru tidak hanya menjalankan rutinitas mengajar, tetapi juga memiliki ruang untuk berinovasi.

Implikasi ini juga menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap praktik kreatif guru. Sekolah dapat mengembangkan sistem penilaian kinerja yang memberi penghargaan pada guru yang menunjukkan kreativitas dalam pembelajaran. Hal ini akan memotivasi guru lain untuk turut mengembangkan kreativitasnya. Dengan demikian, guru dapat berperan sebagai agen perubahan yang memfasilitasi tumbuhnya kemampuan membaca kritis siswa.

2. Penguatan Budaya Literasi Sekolah sebagai Fondasi Kritis

Budaya literasi sekolah berperan penting dalam membangun keterampilan membaca kritis siswa. Sekolah yang menanamkan kebiasaan literasi mampu menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kegiatan literasi yang

terstruktur, seperti membaca rutin, diskusi buku, atau resensi teks, memberikan peluang bagi siswa untuk berlatih menginterpretasikan informasi secara mendalam.

Lingkungan literat juga membekali siswa dengan keterampilan dasar yang diperlukan untuk membaca kritis. Misalnya, akses pada bahan bacaan yang beragam membantu siswa memahami berbagai perspektif. Hal ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempertanyakan validitas dan relevansinya. Dengan cara ini, budaya literasi sekolah menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis yang berkelanjutan.

Implikasi ini menuntut sekolah untuk merancang program literasi yang lebih kreatif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan kritis. Misalnya, lomba debat berbasis bacaan, kegiatan membaca terpandu, atau program jurnal membaca dapat membantu siswa mengeksplorasi bacaan secara lebih analitis. Program semacam ini memberi pengalaman belajar yang lebih kaya dibandingkan sekadar membaca rutin tanpa refleksi.

Selain itu, keberhasilan budaya literasi sekolah sangat bergantung pada dukungan seluruh warga sekolah. Guru, kepala sekolah, pustakawan, dan bahkan orang tua harus bekerja sama dalam membangun lingkungan literat. Kolaborasi ini memastikan bahwa literasi tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, budaya literasi sekolah dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membangun kemampuan membaca kritis siswa. Lingkungan yang literat memberi stimulus berkelanjutan yang memperkaya keterampilan analitis, evaluatif, dan reflektif siswa terhadap bacaan.

3. Sinergi Kreativitas Guru dan Budaya Literasi Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan adanya interaksi signifikan antara kreativitas guru dan budaya literasi sekolah terhadap kemampuan membaca kritis siswa. Hal ini mengandung implikasi bahwa kedua variabel tidak dapat berjalan secara terpisah, melainkan harus saling melengkapi. Guru yang kreatif membutuhkan dukungan lingkungan literat, sementara budaya literasi sekolah akan lebih bermakna bila dihidupkan oleh guru yang kreatif.

Sinergi ini dapat diwujudkan melalui kolaborasi antara guru dan sekolah dalam merancang program pembelajaran literasi. Guru yang kreatif dapat memanfaatkan budaya literasi sekolah sebagai wadah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif. Sebaliknya, program literasi sekolah dapat menjadi lebih hidup dengan adanya peran aktif guru dalam mengintegrasikannya ke dalam kegiatan belajar.

Implikasi ini juga menunjukkan pentingnya kebijakan sekolah yang mendukung guru untuk berinovasi. Kepala sekolah perlu menyediakan ruang, waktu, dan sumber daya bagi guru agar dapat mengembangkan

kreativitas sekaligus memperkuat budaya literasi sekolah. Tanpa dukungan struktural, sinergi antara kreativitas guru dan budaya literasi tidak akan optimal.

Selain itu, kolaborasi ini juga melibatkan siswa sebagai subjek utama. Siswa perlu diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi kreatif, misalnya menulis cerpen, membuat majalah sekolah, atau melakukan presentasi hasil resensi buku. Kegiatan ini bukan hanya menumbuhkan keterampilan menulis, tetapi juga melatih membaca kritis.

4. Peran Guru sebagai Model Literasi Kritis

Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai teladan dalam pengembangan literasi kritis. Kreativitas guru akan lebih efektif bila disertai dengan kemampuan untuk menunjukkan sikap literat di hadapan siswa. Guru yang rajin membaca, gemar berdiskusi, dan terbiasa mengevaluasi informasi dapat menjadi contoh nyata bagi siswa dalam membangun kebiasaan berpikir kritis.

Implikasi ini menuntut guru untuk terus mengembangkan kebiasaan literasi pribadi. Guru yang memiliki minat baca tinggi akan lebih mudah mengajak siswa terlibat dalam kegiatan membaca kritis. Selain itu, guru yang aktif mengulas bacaan di kelas dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan keterampilan analisis teks.

Kreativitas guru dalam hal ini mencakup kemampuan untuk menampilkan diri sebagai pembaca kritis yang reflektif. Misalnya, guru dapat menunjukkan cara mengevaluasi informasi dalam berita, membandingkan argumen dari dua teks berbeda, atau menafsirkan makna yang tersembunyi dalam cerita. Dengan mencontohkan sikap kritis, guru secara langsung mengajarkan cara berpikir kritis kepada siswa.

Selain itu, guru perlu mendukung siswa untuk mengembangkan gaya literasi kritis mereka sendiri. Guru yang kreatif dapat memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan opini, mengajukan pertanyaan, atau mengkritisi bacaan. Hal ini melatih keberanian siswa untuk berpikir mandiri sekaligus menghargai keberagaman perspektif.

Dengan guru sebagai model literasi kritis, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan membaca kritis melalui teori, tetapi juga melalui teladan nyata. Implikasi ini memperkuat posisi guru sebagai faktor sentral dalam mengembangkan keterampilan literasi kritis di sekolah dasar.

5. Optimalisasi Program Literasi Sekolah yang Terintegrasi

Budaya literasi sekolah perlu dioptimalkan melalui program yang terintegrasi dengan kurikulum. Sekolah tidak cukup hanya mengadakan kegiatan membaca rutin, melainkan harus mengembangkan program literasi yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Hal ini akan memastikan bahwa literasi menjadi bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar kegiatan tambahan.

Program literasi yang terintegrasi dapat berupa penggunaan teks bacaan dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya Bahasa Indonesia. Misalnya, guru IPA dapat menggunakan artikel ilmiah populer sebagai bahan bacaan untuk melatih kemampuan analisis siswa. Dengan demikian, keterampilan membaca kritis tidak hanya berkembang di satu bidang, tetapi juga lintas disiplin ilmu.

Selain itu, program literasi sekolah harus didukung dengan sarana yang memadai, seperti perpustakaan yang kaya sumber bacaan, akses pada media digital, serta fasilitas literasi yang mudah dijangkau siswa. Infrastruktur ini menjadi modal penting bagi siswa untuk terus berlatih membaca kritis di berbagai konteks.

Implikasi ini juga menekankan pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah. Tidak hanya guru, tetapi juga kepala sekolah, pustakawan, dan orang tua harus berperan aktif dalam membangun ekosistem literasi. Kolaborasi lintas pihak ini menjadikan budaya literasi lebih kuat dan berkesinambungan.

6. Arah Kebijakan Pendidikan untuk Penguatan Literasi Kritis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi arah kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru dan budaya literasi sekolah sama-sama berpengaruh terhadap kemampuan membaca kritis siswa. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan

perlu mengintegrasikan dua aspek tersebut dalam program peningkatan kualitas sekolah dasar.

Pemerintah dapat mengembangkan kebijakan yang mendorong pelatihan kreatif bagi guru sekaligus penguatan budaya literasi di sekolah. Misalnya, program pengembangan profesional guru berbasis inovasi pembelajaran literasi perlu diperluas, sementara kebijakan literasi sekolah harus disertai dukungan sarana, dana, dan evaluasi yang jelas. Dengan kebijakan yang berpihak, kreativitas guru dan budaya literasi dapat berjalan beriringan.

Implikasi ini juga menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan. Pemerintah daerah maupun pusat perlu memantau pelaksanaan program literasi dan pelatihan guru agar sejalan dengan tujuan meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui asesmen literasi nasional yang menekankan aspek berpikir kritis.

Selain itu, kebijakan pendidikan harus memberikan ruang bagi inovasi lokal. Sekolah didorong untuk mengembangkan program literasi sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungannya. Kebijakan yang fleksibel akan memungkinkan kreativitas guru berkembang sekaligus memperkuat budaya literasi sekolah.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian di atas, dapat diajukan saran penelitian sebagai berikut.

1. Bagi guru, diharapkan terus mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, khususnya pada kegiatan literasi. Guru juga disarankan untuk menjadi teladan dalam literasi dengan membiasakan diri membaca, mendiskusikan isi bacaan, dan memberikan contoh praktik berpikir kritis di kelas.
2. Bagi siswa, disarankan untuk aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan literasi yang diadakan sekolah, baik membaca rutin, diskusi buku, maupun kegiatan literasi kreatif lainnya. Siswa juga diharapkan mengembangkan kebiasaan membaca di luar jam sekolah, baik melalui buku, artikel, maupun sumber bacaan digital yang bermanfaat.
3. Bagi orangtua, disarankan untuk menyediakan lingkungan rumah yang mendukung kegiatan membaca, seperti menghadirkan buku bacaan yang sesuai usia anak dan membiasakan waktu khusus untuk membaca bersama.